

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang. Manusia selalu ingin mencapai kehidupan yang sebaik mungkin. Pendidikan masih berjalan selama manusia berusaha meningkatkan kehidupannya, baik dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, kepribadian, maupun keterampilannya, secara sadar atau tidak sadar. Melalui pendidikan diharapkan lahirnya generasi cerdas yang mampu mengembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) serta mampu menghadapi tantangan yang ada di Indonesia maupun tantangan global. Melalui pendidikan manusia dapat mengetahui hal yang sebelumnya belum diketahui dan dapat meningkatkan taraf kehidupannya.

Salah satu mata pelajaran dalam dunia pendidikan yang selalu ada dan diajarkan kepada peserta didik mulai dari SD, SMP, SMA bahkan sampai perguruan tinggi adalah matematika. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran inti memiliki peranan penting bagi mata pelajaran inti lainnya termasuk di luar bidang eksata maupun di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, matematika dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan dasar yang harus dikuasai peserta

didik yang pembelajarannya sudah dilakukan semenjak di sekolah dasar.

Setiap mata pelajaran yang disampaikan memiliki tujuan masing-masing untuk memperoleh apa yang ingin dicapai sesuai dengan apa yang telah ditargetkan. Tujuan dari setiap mata pelajaran tidaklah sama karena memiliki unsur yang berbeda, seperti halnya matematika yang memiliki tujuan dan peran yang berbeda. Adapun tujuan dari pelajaran matematika sebagai berikut:

(1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.¹

Setelah melihat tujuan dari matematika tersebut dapat diketahui bahwa peran matematika memiliki pengaruh yang sangat besar baik dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu peserta didik diharapkan mampu memahami dan menjadikan matematika sebagai pelajaran yang difavoritkan, akan tetapi dari hasil

¹ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Tingkat Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: PT Binatama Raya, 2006), p. 246

penelitian yang dilakukan Rohmayasari menyatakan bahwa sikap dan kemampuan berpikir matematika siswa masih rendah dan belum memuaskan, diantaranya:

(1) Para siswa masih merasa malas untuk mempelajari matematika karena terlalu banyak rumus. (2) Para siswa menganggap bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang membosankan. (3) Matematika masih sulit dipahami oleh siswa. (4) Soal matematika yang diberikan sulit untuk dikerjakan. (5) Siswa masih merasa bingung dalam mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. (6) soal yang diberikan adalah soal-soal rutin yang kurang meningkatkan kemampuan berpikir matematika siswa. (7) Soal yang diberikan tidak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan siswa belum terbiasa diberikan soal-soal tidak rutin.²

Hal tersebut terjadi karena beberapa sebab, salah satunya adanya kesalahan ketika proses pembelajaran berlangsung, selama proses pembelajaran guru kurang memperhatikan tahap-tahap yang harus dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Padahal menurut Alberth Bandura, setiap proses belajar terjadi dalam urutan tahapan peristiwa yang meliputi (1) tahap perhatian (*attentional phase*); (2) tahap penyimpanan dalam ingatan (*retention phase*); (3) tahap reproduksi (*reproduction phase*); (4) tahap motivasi (*motivation phase*).³ Melalui tahap-tahap tersebut guru akan lebih paham dalam mengambil tindakan ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga hasil belajar bisa didapatkan secara maksimal. Banyak cara yang dapat menyelesaikan masalah tersebut diantaranya dengan menggunakan

² Prahati Pramudha, "Permasalahan Pembelajaran Matematika di Sekolah", diakses dari <http://furahasekai.com/2011/09/06/permasalahan-pembelajaran-matematika-di-sekolah/>, pada tanggal 2 November 2015 pukul 11:50

³ Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2013), p. 112

model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat membantu guru untuk mencegah hal-hal yang telah dijelaskan di atas selama proses pembelajaran berlangsung, karena dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tersebut dapat melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok kecil yang sesuai dengan karakteristik serta menjadi pusat kegiatan yang terjadi di dalam kelas sehingga dapat berdampak dengan meningkatnya motivasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki empat unsur yang menjadi keunggulannya yaitu sebagai berikut:

(1) Interaksi tatap muka: para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan empat sampai lima siswa. (2) Interdependensi positif: para siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan kelompok. (3) Tanggung jawab individual: para siswa harus memperlihatkan bahwa mereka secara individual telah menguasai materinya. (4) Kemampuan-kemampuan interpersonal dan kelompok kecil: para siswa diajari mengenai sarana-sarana yang efektif untuk bekerja sama dan mendiskusikan seberapa baik kelompok mereka bekerja dalam mencapai tujuan mereka.⁴

Berdasarkan keempat unsur di atas model Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini diharapkan dapat mengubah kondisi siswa menjadi lebih termotivasi saat mengikuti pelajaran matematika. Dengan begitu siswa dapat belajar matematika dengan perasaan senang dan bersemangat yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan

⁴ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik* diterjemahkan oleh Narulita Yusron (Bandung: Nusa Media, 2005), p. 250

tanggung jawab dalam diri siswa. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan motivasi belajar matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV SDN Mampang 1 Depok”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika?
2. Apa faktor–faktor yang dapat memotivasi anak belajar matematika?
3. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan motivasi belajar matematika pada siswa kelas IV SDN Mampang 1 Depok?
4. Bagaimana motivasi belajar matematika siswa kelas IV SDN Mampang 1 Depok yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti agar lebih terfokus dan terarah pada permasalahan. Atas pertimbangan ini maka permasalahan yang akan diteliti adalah Meningkatkan motivasi belajar matematika siswa melalui Pembelajaran kooperatif tipe STAD pada Kelas IV SDN Mampang 1 Depok dan materi yang disampaikan adalah pecahan.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar matematika pada siswa kelas IV SDN Mampang 1 Depok?
2. Apakah motivasi belajar matematika siswa kelas IV SDN Mampang 1 Depok dapat meningkat melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah, guru, maupun siswa yang diberikan perlakuan dalam penelitian ini.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk memperluas ilmu pengetahuan dan menumbuhkan atau meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran matematika sehingga dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat mengubah pandangan siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang menyenangkan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini antara lain:

- a. Siswa menjadi lebih termotivasi saat mengikuti pelajaran matematika yang akhirnya berpengaruh kepada meningkatnya hasil belajar siswa.
- b. Guru mendapatkan pengetahuan baru bagaimana caranya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pelajaran matematika yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD).
- c. Sekolah dapat menjadikan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) sebagai salah satu solusi yang bisa digunakan guru-gurunya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pelajaran matematika.